BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Interpersonal

1. Definisi Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal atau bisa saja disebut sebagai kecerdasan sosial, baik kata interpersonal ataupun sosial hanya istilah penyebutan saja, namun keduanya menjelaskan hal yang sama. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan (Safaria, 2005).

Kecerdasan interpersonal lebih dari kecerdasan-kecerdasan lain, kecerdasan interpersonal yang kuat menempatkan kita untuk kesuksesan sebaliknya kecerdasan interpersonal yang lemah akan menghadapkan kita pada rasa frustasi dan kegagalan terus menerus dan keberhasilan kita, kalaupun ada terjadi secara kebetulan saja (Hoerr, 2007). Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita untuk bisa memahami berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam *mood*, temperamen, motivasi, dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai perasaan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun sebagai pemimpin (Cambell, 2006).

Williams (2005) mengungkapkan bahwa kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain. Kemampuan ini melibatkan kemampuan ini penggunaan kemampuan verbal dan nonverbal, kemampuan kerjasama, menagemen konflik, strategi membangun konsensus, kemampuan untuk percaya, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum. Gordon dan Huggins-Cooper (2013) menyebut kecerdasan interpersonal sebagai kecerdasan sosial, dengan memiliki kecerdasan sosial membantu kita untuk memahami perasaan, motivasi, dan intense orang lain.

Gardner (1999), mendefinsikan kecerdasan interpersonal sebagai: *Interpersonal Intellegence is the ability to understand other people : what motivates them, how they work, how to work cooperatively with them* (Gardner : 1999). Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang di sekitarnya, yang meliputi kemampuan mengerti dan memahami perasaan orang lain, menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga dapat bekerjasama dalam suatu team yang baik.

Menurut Amstrong (2005), kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain, kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan membaca orang atau menilai orang lain, kemampuan berteman, dan keterampilan berinteraksi dengan orang dalam lingkungan baru. Adi W Gunawan (2006) mengungkapkan kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan suatu hubungan. Dari beberapa definisi di atas dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membangun suatu hubungan yang meliputi kepekaan sosial yang ditandai dengan anak memiliki perhatian terhadap semua teman tanpa memilih-milih teman, pemahaman sosial yang ditandai dengan anak dapat menyelesaiakan konflik atau masalah walaupun dengan dibimbing guru, dan komunikasi sosial yang ditandai dengan anak dapat mengemukakan pendapat kepada teman tanpa didekati oleh teman terlebih dahulu.

Jadi kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain, kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan membaca orang atau menilai orang lain, kemampuan berteman, dan keterampilan berinteraksi dengan orang dalam lingkungan baru (Amstrong : 2005).

2. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal Anak

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan Interpersonal menurut Amstrong (2002) adalah sebagai berikut:

a. Mempunyai banyak teman

b. Banyak bersosialisi di sekolah atau di lingkungan terlibat dalam kelompok di luar jam sekolah

c. Berperan sebagai penengah keluarga ketika terjadi pertikaian

d. Menikmati permaianan kelompok

e. Berempati besar terhadap perasaan orang lain

f. Dicari sebagai penasihat atau pemecah masalah oleh teman temannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Menikmati mengajari orang lain

h. Tampak mempunyai bakat memimpin.

Hal ini juga dikemukakan oleh Yuliani Nurani Sujiono (2012), bahwa karakteristik kecerdasan interpersonal mengacu pada keterampilan manusia, dapat dengan mudah membaca, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Amstrong (2003), terdapat beberapa karakteristik cara belajar anak yang memiliki kecenderungan kecerdasan interpersonal, sebagai berikut:

a. Cara berpikir anak biasanya dengan cara melemparkan gagasan kepada orang lain agar dapat belajar secara optimal dikelas dan dapat menciptakan komunikasi aktif dengan orang lain.

b. Kegemaran anak dalam proses belajar biasanya menjadi pemimpin, mengorganisasi kelompoknya, menghubungkan, menebarkan pengaruh, dan menjadi mediator.

c. Kebutuhan anak yang memliki kecerdasan interpersonal dalam belajarnya adalah teman-teman, permainan kelompok, pertemuan sosial, perlombaan, peristiwa sosial, perkumpulan, dan penasihat. Anak terlibat aktif dalam komunikasi dan jarang terlihat menyendiri.

Menurut Gordon dan Huggins-Cooper (2013), anak dengan kecerdasan interpersonal biasanya menyukai orang lain secara tulus, memiliki banyak teman, pandai mengatasi konflik, dan dapat berkomunikasi dengan anak-anak yang cenderung pemalu. Hal ini senada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan yang dikemukakan oleh Campbell (2006) bahwa murid dengan kemampuan interpersonal yang baik biasanya suka berinteraksi dengan orang lain, baik dengan mereka yang lebih tua atau lebih muda dan kadang mereka menonjol sekali dalam kerja kelompok, usaha-usaha kelompok dan juga proyek kolaboratif.

Williams (2005) menyatakan anak dengan kecerdasan interpersonal yang kuat lebih suka bekerjasama daripada bekerja sendirian dan menunjukan keterampilan empati dan komunikasi yang baik diruang kelas, permainan kelompok, corat-coret dan proyek *team* dapat mendorong timbulnya kecerdasan interpersonal.

Menurut Amstrong (2002), terdapat beberapa kriteria anak dengan kecerdasan interpersonal kurang baik, yaitu

a. Malu bila bertemu dengan orang-orang baru. Hal ini juga terjadi pada anak-anak yang baru memasuki dunia sekolah, awal tahun ajaran baru biasanya masih banyak anak yang masih malu berkenalan atau memulai komunikasi dengan teman baru.

b. Sering kali mengalami kesalahpahaman atau bertengkar dengan orang lain. Anak biasanya hanya berpikir dari sisi dia sendiri dan tidak melihat cara berpikir orang lain atau sudut pandang orang lain sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman.

c. Sering bersikap bermusuhan atau membela diri di depan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mempunyai kesulitan besar untuk berempati dengan orang lain. Karena anak dengan kriteria seperti ini pada umumnya hanya memikirkan dirinya sendiri dan acuh dengan kondisi psikologi orang lain.

e. Mempunyai kesulitan dalam membaca suasana hati orang lain, maksud, dan motivasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik mempunyai karakteristik memiliki kemampuan berkomunikasi, memiliki banyak teman, pandai mengatasi konflik, menyukai permaianan kelompok, dan memiliki empati besar terhadap perasaan orang lain.

3. Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak

Menurut Bronson (Tadkiroatun Musfiroh: 2005), anak usia empat sampai lima tahun menunjukkan peningkatan minat terhadap kelompok dalam kegiatan bermain peran. Anak usia empat tahun relatif berkembang, mulai mengikuti permainan kooperatif yang diwarnai aktivitas memberi dan menerima.

Bredkemp dan Couple (Tadkiroatun Musfiroh: 2005), menyatakan anak usia empat tahun mulai mempunyai memiliki keinginan untuk menyenangkan teman, memuji orang lain, dan tampak senang memiliki teman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Brewer (Tadkiroatun Musfiroh: 2005), anak usia empat tahun sudah menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

a. Lebih mengembangkan perasaan yang alturistik atau mementingkan kepentingan orang lain. Altruistik adalah lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri, sehingga bisa diartikan anak sudah mulai mengurangi karakter egoisnya.
b. Dapat mengerti perintah dan mengikuti beberapa aturan, aturan dalam permainan atau dalam kelompok. Anak usia empat tahun biasanya sudah mulai bermain dengan beberapa teman atau permaianan kelompok dimana permaianan tersebut tentunya memiliki aturan main.
c. Memiliki perasaan yang kuat terhadap rumah dan keluarga.
d. Bermain paralel masih dilakukan, tetapi mulai melakukan permainan yang melibatkan kerjasama. Anak sudah mulai dapat berkomunikasi mengenai pembagian tugas dan bermain atau bekerjasam dengan teman mainnya.
e. Mengkhayalkan teman sepermaianan. Anak biasanya bicara sendiri dengan teman khayalannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh interaksi sosial. Sejalan dengan pendapat Amstrong (Tadkiroatun Musfiroh : 2005), bahwa kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh kualitas pendekatan atau kasih sayang selama kritis tiga tahun pertama, sehingga anak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipisahkan dari ibunya pada masa pertumbuhan awal, biasanya akan mengalami permasalahan mengenai kecerdasan interpersonalnya.

4. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Semua anak dapat mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi, untuk itu membutuhkan bimbingan dari orang tua dan pendidik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Terdapat tiga dimensi kecerdasan interpersonal menurut Safaria (2005), yaitu kepekaan sosial (*social sensivity*), pemahaman sosial (*social insight*), komunikasi sosial (*social communication*).

a. Kepekaan sosial (*social sensivity)*, kemampuan anak dalam mengamati perubahan reaksi pada orang lain, dimana perubahan tersebut ditunjukan secara verbal ataupun non verbal. Anak yang mempunyai sensivitas yang tinggi akan cepat dan mudah menyadari perubahan reaksi dari orang lain, baik reaksi positif dan negatif.

b. Pemahaman sosial (*social insight)*, kemampuan anak dalam mencari pemecah masalah yang efektif dalam interaksi sosial, sehingga masalah tersebut tidak lagi menjadi penghambat dalam relasi sosial yang telah dibangun anak. Di dalam pemecah masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau *win-win solution*, yang di dalamnya terdapat kemampuan memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi. Pondasi dari *social insight* adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran diri, kesadaran diri yang baik akan mampu memahami diri anak baik keadaan internal seperti emosi dan eksternal seperti cara berpakaian dan cara berbicara.

c. Komunikasi sosial (s*ocial communication)*, kemampuan individu untuk masuk dalam proses komunikasi dalam menjalin hubungan antarpribadi yang sehat. Sarana yang digunakan dalam menjalin komunikasi yang sehat yaitu mencakup komunikasi nonverbal, verbal, maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif (Anderson dalam Safaria : 2005)

5. Unsur Keserdasan Interpersonal

Goleman (2007) mengemukakan terdapat dua kategori besar dalam unsur kecerdasan sosial, yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial.

a. Kesadaran sosial menunjuk pada spectrum yang merentang dari secara instan merasa keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya, untuk mendapat situasi sosial yang rumit. Hal tersebut meliputi empati dasar, penyelarasan, ketepatan empati, dan pengertian sosial.

b. Fasilitas sosial berhubungan dengan bagaimana orang lain merasa atau mengetahui apa yang mereka pikirkan dan tidak melakukan banyak interaksi. Fasilitas sosial bertumpu pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran sosial untuk memungkinkan interaksi yang baik dan efektif. Fasilitas sosial ini meliputi berinteraksi secara baik dalam kemampuan nonverbal atau sinkron, presentasi diri dan efektif dalam kemampuan mempresentasikan diri sendiri, pengaruh untuk membentuk hasil interaksi sosial, peduli akan kebutuhan orang lain, dan dapat melakukan tindakan yang tepat yang sesuai dengan keadaan tersebut.

6. Indikator Kecerdasan Interpersonal Anak

Amstrong (2011) mengatakan ada beberapa indikator kecerdasan interpersonal anak usia dini yaitu :

a) Anak terlihat paling populer paling sering diajak berkomunikasi dengan teman sebayanya dan memiliki banyak teman dari pada teman yang lain.
b) Anak terlihat mudah bersosialisasi tampak tidak takut terhadap orang baru, terlihat lebih ramah.
c) Anak dapat menjawab lebih terperinci dan tepat mengenai teman sebanyanya.
d) Anak banyak terlibat kegiatan bersama / kelompok dengan berbagai aktivitas, hampir tidak pernah menyendiri.
e) Anak memiliki perhatian besar terhadap teman sebayanya.
f) Anak tidak pemalu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Faktor yang Mempengaruhi Meningkat dan Menurunnya Kecerdasan Interpersonal Anak

Menurut Isjoni (2009) faktor yang mempengaruhi meningkatnya Kecerdasan Interpersonal anak adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi genetik, keturunan, psikologi dan kesehatan. Kemudian faktor eksternal yang mempengaruhi meningkatnya interpersonal anak adalah pola asuh orang tua dan lingkungan (seperti pembelajaran disekolah yang tidak hanya mengutamakan akademik dll).

Beberapa faktor penyebab menurunnya kurangnya kecerdasan interpersonal anak antara lain adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru lebih mengutamakan kecerdasan akademik seperti menghitung, belajar membaca, dan menulis yang menjadi tuntutan orang tua dan anak cenderung mengerjakan tugas secara individu, guru kurang memberikan kesempatan pada anak dalam bekerja sama dalam suatu kelompok, kurang mengasah kemampuan anak dalam kepekaan Simpati dan Empati anak pada orang lain serta guru tidak menetapkan aturan dalam bertingkah laku. Selain itu ketergantungan terhadap sesuatu membuat anak menjadi tidak mandiri dan tidak bisa menyelesaikan masalah dirinya sendiri. (Isjoni : 2009)**.**

Ada beberapa cara meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak berdasarkan pendapat Armstrong (2013) diantaranya adalah mengembangkan dukungan kelompok (*Peer Sharing*), menetapkan aturan tingkah laku, memberi kesempatan bertanggung jawab dirumah, bersama-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama menyelesaikan konflik, mengerjakan kegiatan sosial dilingkungan, menghargai perbedaan pendapat antara anak dengan teman seusianya, menumbuhkan sikap ramah dan memahami keragaman budaya lingkungan sosial melalui kegiatan seni, melatih kesabaran.

B. Corat – coret (*Doodling*)

1. Definisi Corat-coret (*Doodling)*

Doodle jika diartikan secara harfiah ke bahasa Indonesia berarti "mencoret". Mencoret merupakan hal paling gampang dan mudah di lakukan, dengan media untuk menulis, seperti kertas, pulpen dan pensil, kita dapat menghasilkan sebuah coretan. Kegiatan "mencoret" seperti ini juga sering disebut dengan *doodling*. *Doodle* adalah gambar sederhana baik itu berupa bentuk-bentuk kongkret ataupun bentuk abstrak. Menurut Piaget (dalam Jayanti, 2013) bahwa yang dilakukan anak saat mencorat-coret adalah aktivitas spontan.

Menurut Ruth Rostron, *doodle* merupakan bentuk, pola, gambar atau coretan yang yang dihasilkan oleh seseorang dalam keadaaan diam tetapi memiliki fokus perhatian dan pikiran di tempat lain. Mencorat-coret mempunyai manfaat untuk membantu menghilangkan kebosanan dan frustasi. Mencorat-coret dilihat sebagai coretan ataupun gambaran yang tidak memiliki tujuan, tetapi secara tidak langsung dapat membantu anak untuk mengatasi kecemasannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Doodling menurut Femi Olivia (2011) adalah“suatu kegiatan yang berupa coret-coret dalam upaya mestimulasi otak kanan anak dan melatih kemampuan motorik halus pada anak “Doodling ini dapat dilakukan dalam berbagai hal, seperti: mencoret-coret bebas, menggambar dan mewarnai. Merangsang otak kanan anak dengan aktivitas kreatif dapat menyebabkan sel otak melepaskan berbagai senyawa neurokimiawi, termasuk *endorfin*. *Endorfin* dapat mengurangi rasa sakit dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak, selain itu corat-coret juga baik untuk melatih motorik halus anak lewat bentuk-bentuk yang menyerupai huruf menjadi kata yang aktual dan kata-kata, Femi Olivia (2011). Dengan aktivitas ini diharapkan anak dapat melakukan kegiatan yang menyenangkan dan membuat anak senang karena bentuk aktivitas ini adalah melakukan coretan bebas.

Jadi *Doodling* adalah suatu kegiatan yang berupa coret-coret dalam upaya mestimulasi otak kanan anak dan melatih kemampuan motorik halus pada anak “Doodling ini dapat dilakukan dalam berbagai hal, seperti: mencoret-coret bebas, menggambar dan mewarnai. Merangsang otak kanan anak dengan aktivitas kreatif dapat menyebabkan sel otak melepaskan berbagai senyawa neurokimiawi, termasuk *endorfin*.

2. Tahapan Corat-coret (*Doodling)*

Menurut Olivia dan Raziarty (2011) Setiap anak usia dini biasanya memulai dengan periode mencoret-coret *(sobbling period)* sampai akhirnya anak mulai mengembangkan daya ciptanya. Bagi anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambar merupakan bentuk permainan yang sebenarnya akan mengasah kemampuan otak kanan anak. Pada rentang usia pra sekolah (3-6 tahun), anak masuk dalam dua tahapan tingkat menggambar, yaitu:

a. Tahap mencoret-coret

Tahap ini terbagi menjadi tahap tidak beraturan, tahap coret terkendali, dan tahap coretan bernama. Pada masa ini anak belum menggambar untuk mengutarakan suatu maksud. Anak hanya ingin membuat sesuatu yang dikemukakannya melalui coretan. Setelah mencoret anak akan merasa senang. Setelah itu coretan tersebut bermakna sebagai ungkapan emosi anak. Sering kali hasil karya anak tahap ini seperti benang kusut yang acak dan tidak berarti. Padahal mungkin itu sangat berarti bagi anak. Pada fase ini anak akan diajarkan mencorat-coret bebas pada kertas, buku gambar dan papan tulis.

b. Tahap pra bagan

Ditahap ini motorik anak sudah lebih berkembang. Ia bisa mengendalikan tangan dan menuangkan imajinasinya dengan lebih baik. Ditahap ini anak menggambar dengan penekanan pada bagian yang aktif dan sering melupakan beberapa bagian. Pada tahap ini anak lebih mengutamakan hubungan gambar dengan objek daripada hubungan warna dengan objek. Pada fase ini anak akan diajarkan menebali garis serta mewarnai gambar dengan rapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tahapan psikologis pada saat anak usia dini Corat-coret *(doodling)*

Kegiatan coret mencoret adalah bagian dari perkembangan motorik anak dan anak sangat menyenangi kegiatan ini, sehingga dengan dorongan guru dan kesempatan yang diberikan anak akan termotivasi membuat gambar.

Kegiatan menggambar merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasaanya. Dengan kata lain, gambar merupakan salah satu cara manusia mengekspersikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Dengan kata lain, gambar merupakan salah satu bentuk bahasa.Ada 3 tahap perkembangan anak yang dapat dilihat berdasarkan hasil gambar dan cara anak menggambar:

Pertama, tahap mencoret sembarangan. Tahap ini biasanya terjadi pada usia 2-3 tahun. Pada tahap ini anak belum bisa mengendalikan aktivitas motoriknya sehingga coretan yang dibuat masih berupa goresan-goresan tidak menentu seperti benang kusut.Tahap kedua, juga pada usia 2-3 tahun, adalah tahap mencoret terkendali. Pada tahap ini anak mulai menyadari adanya hubungan antara gerakan tangan dengan hasil goresannya. Maka berubahlah goresan menjadi garis panjang, kemudian lingkaran-lingkaran.

Tahap ketiga, pada anak usia 3 ½ – 4 tahun, pergelangan tangan anak sudah lebih luwes. Mereka sudah mahir menguasai gerakan tangan sehingga hasil goresannyapun sudah lebihTujuan menggambar bagi anak:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengembangkan kebiasaan pada anak untuk mengekspresikan diri
2. Mengembangkan daya kreativitas
3. Mengembangkan kemampuan berbahasa
4. Mengembangkan citra diri anak

Menurut Riyanto dan Handoko (2004) dikemukakan bahwa, menggambar merupakan salah satu bentuk pendidikan seni yang diberikan pada anak usia dini. Aktivitas menggambar dimaknai untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak agar kemampuan logika dan emosinya bertumbuh seimbang. Secara psikologis anak menggambar berarti mengungkapkan gagasan dan emosinya, apa yang dipikir dan dirasa dalam suatu bentuk yang ada pada gambarnya, juga sebagai proses pendidikan membina aspek kognitif, membina aspek afektif agar memiliki sensivitas, apresiasi, pengalaman estetis serta aspek psikomotoris yang melatih ketrampilan menggunakan media dan teknik gambar sederhana yang dikuasai anak. Menggambar bagi anak adalah bentuk dari hasil pengalaman ekspresi dan imajinasinya yang kreatif.Dalam menggambar bentuk ekspresi emosional adalah ungkapan kebebasan dan demokrasi berpikir, berkreasi, bertindak positif.

C. Kerangka teoritis

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membangun suatu hubungan yang meliputi kepekaan sosial yang ditandai dengan anak memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian terhadap semua teman tanpa memilih-milih teman, pemahaman sosial yang ditandai dengan anak dapat menyelesaiakan konflik atau masalah walaupun dengan dibimbing guru, dan komunikasi sosial yang ditandai dengan anak dapat mengemukakakn pendapat kepada teman tanpa didekati oleh teman terlebih dahulu. Penting meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak sejak dini, pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri karena banyak kegiatan dalam hidup anak ini terkait dengan orang lain dan anak yang gagal mengembangkan interpersonalnya akan mengalami banyak hambatan pada dunia sosialnya (Safaria, 2005).

Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita untuk bisa memahami berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam *mood*, temperamen, motivasi, dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai perasaan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun sebagai pemimpin (Cambell, 2006).

Moeslichatoen (2004) mengungkapkan bahwa melalui kegiatan bermain anak dapat mengembangkan interpersonal melaui kreativitas yaitu melakukan kegiatan yang mengandung kelenturan, memanfaatkan imaginasi atau ekspresi diri. Terdapat kegiatan yang dapat mengembangkan interpersonal anak anak melalui kreativitas diantaranya adalah *painting* (melukis), kegiatan *printing* (mencetak), kegiatan *drawing* (menggambar), kegiatan *coollage* (menempel), dan kegiatan *modeling* (membentuk) ketika dikakukan berkelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui *Doodling* anak akan belajar berbaur dan belajar bekerjasama dengan teman. Melalui *Doodling* tersebut diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahannya mengenai kurang optimalnya kecerdasan interpersonal anak. Adapun bagan langkah-langkah tindakan tertera pada gambar sebagai berikut:

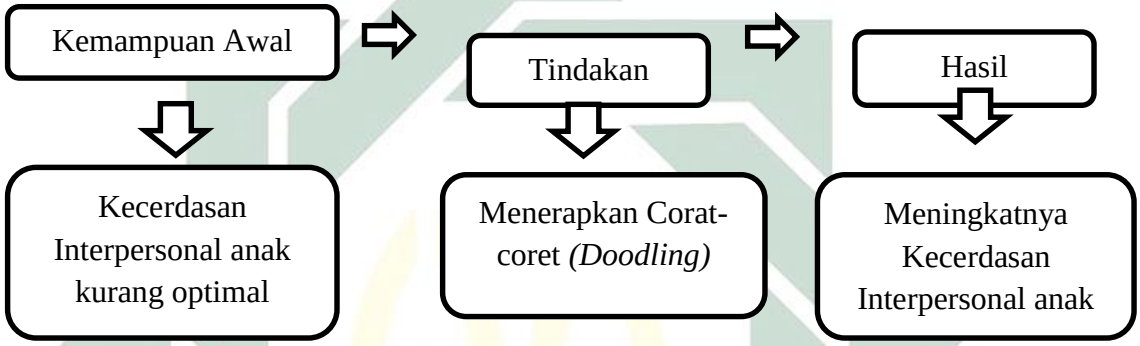

Gambar 1. Kerangka Teoritis

D. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah ada peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini melalui Kegiatan Corat-coret *(Doodling).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id